eISSN 3090-174X & pISSN 3090-1367
Vol. 2, No. 4, Tahun 2026
doi.org/10.63822/jisoh.vxix.xx
Hal. 9010-9019

Beranda Jurnal https://indojurnal.com/index.php/jisoh

Split Ticket Voting pada Pemilihan Presiden 2024 di Kota Binjai

Cielvya Karissa Ajie[1], Indra Fauzan[2]
Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara[1,2]

*Email Korespodensi: cielvyakarissa@gmail.com

Diterima: 16-11-2026 | Disetujui: 22-11-2026 | Diterbitkan: 24-11-2026

ABSTRACT

The 2024 General Election in Indonesia was held concurrently, allowing voters to cast ballots for the President and Vice President as well as for legislative representatives at the same time. This setup creates an opportunity for "split-ticket voting"—a behavior where voters choose different options for the presidential and legislative contests. This study aims to explain the phenomenon of split-ticket voting and analyze the patterns of how voters divided their political choices during the 2024 General Election in Binjai City. A descriptive quantitative approach was employed, utilizing a survey of 100 respondents selected through purposive sampling. The respondents were individuals registered to vote in the 2024 General Election who participated in both the presidential and legislative elections. Data were analyzed using descriptive statistics and statistical testing via SPSS. The findings indicate that split-ticket voting occurred among the electorate in Binjai City. Specifically, 65% of respondents reported choosing a presidential candidate different from the party they selected in the legislative election; 67% did not consistently vote for the same party across both contests; and 64% stated that they intentionally split their political choices. "Rational choice" considerations emerged as the most significant factor (cited by 81.2% of respondents), primarily based on evaluations of a candidate's track record, vision and mission, proposed work programs, and the reputation of the political party. The observed patterns suggest that presidential choices were largely driven by the individual candidate, whereas legislative choices were more influenced by political parties and interests deemed relevant at the local level. Notably, 69% of respondents indicated that they based their presidential vote on the individual candidate, while basing their legislative vote on the political party.

Keywords: *Split-ticket voting, voting behavior, rational choice, general election, Binjai City.*

ABSTRAK

Pemilihan Umum 2024 di Indonesia dilaksanakan secara serentak dengan memberikan kesempatan kepada pemilih untuk menentukan pilihan pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta pemilihan legislatif pada waktu yang sama. Kondisi tersebut membuka ruang bagi munculnya perilaku *split ticket voting*, yaitu ketika pemilih membedakan pilihannya antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena *split ticket voting* serta menganalisis pola pemilih dalam membagi pilihan politiknya pada Pemilu 2024 di Kota Binjai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap 100 responden yang dipilih secara purposive. Responden merupakan masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih dalam Pemilu 2024, menggunakan hak pilih pada pemilihan presiden, dan mengikuti pemilihan legislatif. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif dan pengujian statistik menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *split ticket voting* terjadi pada masyarakat Kota Binjai. Sebanyak 65% responden menyatakan memilih kandidat presiden yang berbeda dengan partai yang dipilih dalam pemilu legislatif, 67% tidak selalu memilih partai yang sama pada kedua pemilihan, dan 64% menyatakan sengaja membagi pilihan politiknya. Pertimbangan *rational choice* menjadi faktor yang memperoleh persentase tertinggi, yaitu 81,2%, terutama melalui pertimbangan rekam jejak kandidat, visi dan misi, program kerja, serta reputasi partai politik. Pola yang ditemukan menunjukkan bahwa pilihan presiden lebih banyak didasarkan pada figur kandidat, sedangkan pilihan legislatif lebih banyak mempertimbangkan partai politik dan kepentingan yang dianggap relevan di tingkat lokal. Sebanyak 69% responden menyatakan memilih presiden berdasarkan figur kandidat, tetapi memilih legislatif berdasarkan partai politik.

Kata kunci: *Split Ticket Voting*, perilaku memilih, *rational choice*, pemilu, Kota Binjai.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ajie, C. K. ., & Fauzan, I. . (2026). Split Ticket Voting pada Pemilihan Presiden 2024 di Kota Binjai. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(4), 9010-9019. https://doi.org/10.63822/584yrh66

PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan salah satu mekanisme utama dalam sistem demokrasi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan wakil dan pemimpin politik melalui suara yang diberikan. Pemilu 2024 memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pemilu yang hanya berfokus pada satu jenis pemilihan karena pemilih menggunakan hak pilihnya untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, DPR, DPD, DPRD Provinsi, serta DPRD Kabupaten/Kota pada hari pemungutan suara yang sama. KPU menetapkan pemungutan suara Pemilu 2024 dilaksanakan pada 14 Februari 2024.

Pelaksanaan pemilihan secara serentak memungkinkan seorang pemilih berhadapan dengan berbagai pilihan politik dalam satu waktu. Pemilih tidak hanya menentukan pilihan terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden, tetapi juga menentukan pilihan pada tingkat legislatif. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan pilihan antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif.

Perbedaan pilihan tersebut dalam kajian perilaku politik dikenal dengan istilah *split ticket voting*. Secara sederhana, *split ticket voting* merupakan perilaku ketika pemilih memberikan suara kepada kandidat atau partai politik yang berbeda pada jenis pemilihan yang berlangsung secara bersamaan. Dengan demikian, seorang pemilih dapat memilih pasangan calon presiden tertentu, tetapi pada pemilihan legislatif memilih calon atau partai politik yang berbeda.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pilihan politik tidak selalu ditentukan oleh loyalitas terhadap satu partai politik. Pemilih dapat melakukan pertimbangan yang berbeda sesuai dengan posisi politik yang dipilih. Dalam pemilihan presiden, misalnya, pemilih dapat mempertimbangkan figur, karakter, rekam jejak, visi dan misi, serta program kandidat. Sementara itu, pada pemilihan legislatif, pemilih dapat mempertimbangkan partai politik, calon legislatif, maupun kepentingan lokal.

Kajian mengenai *split ticket voting* telah berkembang dalam studi perilaku pemilih. Burden dan Kimball melihat *ticket splitting* sebagai fenomena yang dapat dikaji melalui karakteristik pemilih, kandidat, partai politik, serta kondisi pemilihan. Penelitian mengenai *split ticket voting* juga menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat berkaitan dengan faktor politik dan pertimbangan pemilih dalam menentukan kandidat yang berbeda.

Persson (2020) menjelaskan beberapa motif *split ticket voting*, antara lain motif tulus (*sincere motives*), motif strategis (*strategic motives*), dan motif protes (*protest motives*). Motif tulus terjadi ketika pemilih memang memiliki preferensi berbeda terhadap kandidat atau partai. Motif strategis berkaitan dengan keinginan pemilih untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan, sedangkan motif protes berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap partai atau aktor politik tertentu.

Dalam penelitian ini, fenomena *split ticket voting* dikaji melalui beberapa pendekatan yang meliputi pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, *rational choice*, dan *money politics*. Keempat pendekatan tersebut digunakan untuk melihat faktor yang berkaitan dengan perilaku pemilih ketika menentukan pilihan politiknya.

Teori Pilihan Rasional Anthony Downs menjadi salah satu landasan utama dalam menjelaskan temuan penelitian. Dalam perspektif *rational choice*, individu dipandang sebagai aktor yang melakukan pertimbangan terhadap berbagai alternatif sebelum menentukan suatu pilihan. Dalam konteks pemilu, pemilih dapat membandingkan kandidat dan partai berdasarkan informasi yang dimiliki serta manfaat yang dipersepsikan dari pilihan tersebut.

Kota Binjai dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik pemilih yang beragam dan pada Pemilu 2024 terdapat pemilihan presiden dan legislatif yang berlangsung secara bersamaan. KPU

Kota Binjai menetapkan jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 sebanyak 215.861 pemilih, yang terdiri atas 105.584 laki-laki dan 110.277 perempuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: **pertama**, mengapa pemilih melakukan *split ticket voting* pada Pemilihan Presiden 2024 di Kota Binjai; dan **kedua**, bagaimana pola *split ticket voting* pemilih pada Pemilihan Presiden 2024 di Kota Binjai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif deskriptif** dengan metode survei. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku pemilih dalam membedakan pilihan antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif pada Pemilu 2024 di Kota Binjai.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kota Binjai pada Pemilu 2024. Berdasarkan penetapan KPU Kota Binjai, jumlah DPT mencapai 215.861 pemilih. Penelitian dilakukan pada lima kecamatan, yaitu Binjai Kota, Binjai Utara, Binjai Selatan, Binjai Timur, dan Binjai Barat.

Sampel penelitian berjumlah **100 responden**. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai pemilih pada Pemilu 2024; (2) menggunakan hak pilih pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden; dan (3) mengikuti pemilihan legislatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert 1–5. Instrumen penelitian terdiri atas variabel pendekatan sosiologis (X1), pendekatan psikologis (X2), *rational choice* (X3), *money politics* (X4), dan perilaku *split ticket voting* (Y).

Uji validitas dilakukan terhadap instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh lima butir pada X1 dinyatakan valid. Pada X2 terdapat dua butir valid dan tiga butir tidak valid. Pada X3 terdapat empat butir valid dan satu butir tidak valid, sedangkan X4 memiliki empat butir valid dan satu butir tidak valid. Seluruh lima butir pada variabel Y dinyatakan valid.

Pengujian reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,774 untuk X1, 0,770 untuk X3, 0,729 untuk X4, dan 0,926 untuk Y. Nilai tersebut berada di atas batas reliabilitas yang digunakan dalam penelitian sehingga instrumen pada variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel.

Data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 100 responden terdapat 46 laki-laki dan 54 perempuan. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, responden berasal dari lima kecamatan di Kota Binjai, yaitu Binjai Kota sebanyak 11 orang, Binjai Selatan 20 orang, Binjai Timur 22 orang, Binjai Utara 29 orang, dan Binjai Barat 18 orang.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terdiri atas lulusan SMP sebanyak 3 orang, SMA sebanyak 65 orang, Diploma sebanyak 17 orang, dan Sarjana sebanyak 15 orang. Sementara itu, berdasarkan kelompok umur, responden berusia 17–25 tahun sebanyak 7 orang, 26–35 tahun sebanyak 30 orang, 36–45 tahun sebanyak 41 orang, 46–55 tahun sebanyak 18 orang, dan lebih dari 55 tahun sebanyak

4 orang.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki latar belakang yang beragam. Namun, karena penelitian menggunakan *purposive sampling*, komposisi responden tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadi representasi statistik seluruh pemilih Kota Binjai.

Fenomena Split Ticket Voting di Kota Binjai

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pilihan antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif di antara responden. Temuan tersebut menjadi indikator utama adanya perilaku *split ticket voting*.

Sebanyak **65% responden** menyatakan memilih kandidat presiden yang berbeda dengan partai yang dipilih pada pemilihan legislatif. Selanjutnya, **67% responden** menyatakan tidak selalu memilih partai yang sama antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif. Sebanyak **64% responden** menyatakan bahwa mereka secara sengaja membagi pilihan antara kandidat presiden dan partai politik.

Selain itu, **70% responden** menyatakan mempunyai alasan tertentu ketika menentukan pilihan yang berbeda, sedangkan **69% responden** menyatakan memilih presiden berdasarkan figur kandidat tetapi memilih legislatif berdasarkan partai politik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan pilihan bukan semata-mata terjadi karena ketidaktahuan pemilih mengenai pilihan politiknya. Sebagian responden menyatakan bahwa pembagian pilihan dilakukan secara sadar dan mempunyai alasan tertentu.

Dengan demikian, *split ticket voting* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pola pilihan yang membedakan pertimbangan antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif. Pemilih tidak selalu menggunakan satu dasar pertimbangan yang sama untuk seluruh surat suara.

Pertimbangan Rational Choice dalam Split Ticket Voting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *rational choice* memperoleh persentase tertinggi dibandingkan variabel lainnya, yaitu **81,2%**.

Pertimbangan tersebut terlihat dari jawaban responden mengenai rekam jejak kandidat, visi dan misi, program kerja, serta reputasi partai politik. Pada indikator rekam jejak, persentase jawaban yang menunjukkan pertimbangan tersebut mencapai 80%. Pertimbangan terhadap visi dan misi mencapai 87%, program kerja 79%, dan reputasi partai politik 69%.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemilih melakukan evaluasi terhadap kandidat maupun partai sebelum menentukan pilihannya. Pemilih tidak selalu menganggap bahwa kandidat presiden dan pilihan legislatif harus berasal dari kekuatan politik yang sama.

Dalam perspektif Anthony Downs, pemilih dapat dipahami sebagai aktor yang mempertimbangkan berbagai alternatif untuk menentukan pilihan yang dianggap sesuai dengan kepentingannya. Dalam konteks *split ticket voting*, proses tersebut dapat terlihat ketika pemilih menilai kandidat presiden dan pilihan legislatif secara terpisah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemilih cenderung membedakan pertimbangan berdasarkan jenis pemilihan. Pada pemilihan presiden, figur kandidat menjadi salah satu pertimbangan penting. Sementara itu, pada pemilihan legislatif, partai politik dan calon legislatif menjadi pertimbangan yang lebih spesifik.

Dengan demikian, *split ticket voting* dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai ketidakselarasan pilihan. Perilaku tersebut juga dapat menunjukkan adanya proses evaluasi yang berbeda

terhadap kandidat dan partai politik.

Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat hubungan antara latar belakang sosial responden dengan pilihan politik. Indikator yang digunakan meliputi kondisi sosial dan ekonomi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, serta pengaruh tokoh masyarakat.

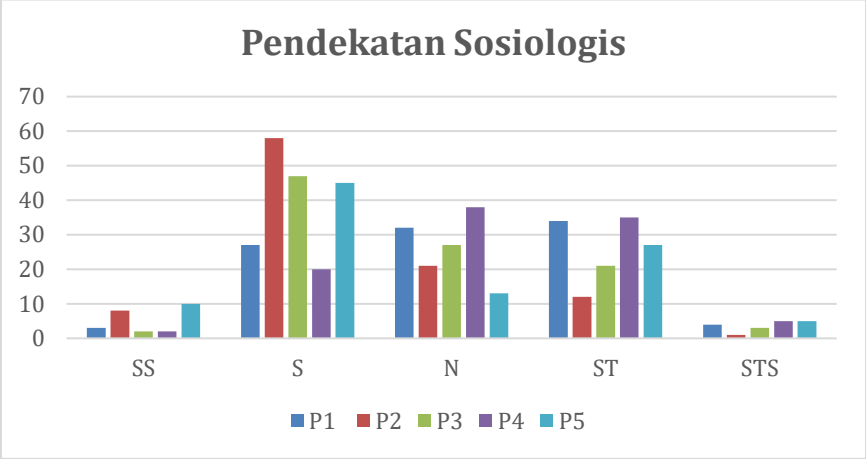

Gambar 1 Pendekatan sosiologis

Hasil penelitian menunjukkan adanya pertimbangan sosiologis dalam perilaku pemilih, tetapi persentasenya berada di bawah pertimbangan *rational choice*. Nilai rata-rata indikator pada variabel sosiologis menunjukkan variasi, yaitu 2,91 / 3,60 / 3,24 / 2,79 dan 3,28.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan tetap muncul dalam proses pengambilan keputusan politik, tetapi berdasarkan hasil penelitian faktor tersebut bukan pertimbangan yang paling dominan dalam menjelaskan perilaku *split ticket voting* responden.

Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis digunakan untuk melihat aspek kedekatan emosional pemilih dengan kandidat maupun partai politik. Indikator yang digunakan mencakup kepercayaan terhadap partai, kepuasan atau kekecewaan terhadap kinerja politik sebelumnya, serta ketertarikan terhadap kandidat.

Dalam pengujian instrumen, hanya dua dari lima butir pertanyaan pada variabel psikologis yang dinyatakan valid. Tiga butir lainnya tidak digunakan dalam pengujian statistik lanjutan, tetapi jawaban responden tetap dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan secara deskriptif.

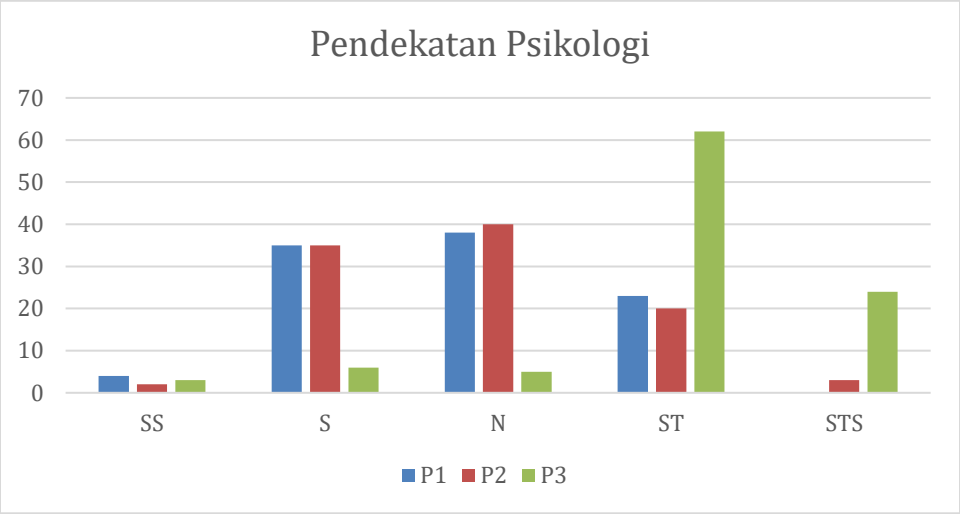

Gambar 2 Pendekatan psikologi

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa faktor psikologis tetap muncul dalam pilihan responden. Kedekatan dengan figur kandidat dan tingkat kepercayaan terhadap partai dapat menjadi bagian dari alasan pemilih ketika menentukan pilihan yang berbeda antara presiden dan legislatif.

Dengan demikian, perilaku *split ticket voting* tidak hanya berkaitan dengan perhitungan rasional secara instrumental, tetapi juga dapat berkaitan dengan preferensi dan kedekatan psikologis pemilih terhadap kandidat maupun partai.

Money Politics

Variabel *money politics* digunakan untuk melihat apakah pemberian bantuan, barang, uang, maupun keuntungan material menjadi bagian dari pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihan.

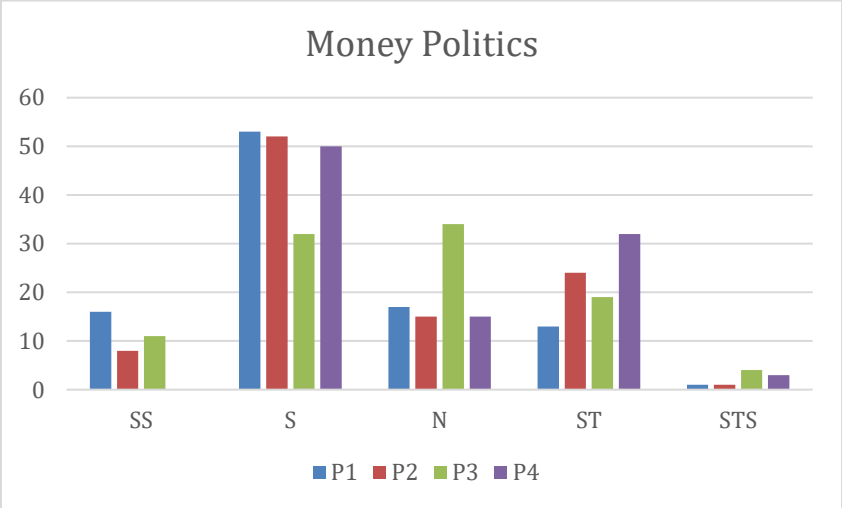

Gambar 3 money politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor material memang ditemukan dalam jawaban responden, tetapi tidak menjadi pertimbangan yang paling dominan. Nilai rata-rata indikator pada variabel *money politics* adalah 3,70 / 3,42 / 3,27 dan 3,12.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor material tetap terdapat dalam perilaku politik responden, tetapi dibandingkan dengan variabel *rational choice*, faktor tersebut memperoleh posisi yang lebih rendah dalam hasil penelitian.

Pola Split Ticket Voting

Pola *split ticket voting* yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan adanya perbedaan dasar pertimbangan antara pilihan presiden dan pilihan legislatif.

Pada pemilihan presiden, responden cenderung mempertimbangkan **figur kandidat, karakter, rekam jejak, visi dan misi, serta program kerja**. Sementara itu, pada pemilihan legislatif, pertimbangan lebih banyak diarahkan pada **partai politik, calon legislatif, serta kepentingan lokal**.

Pola tersebut diperkuat oleh temuan bahwa **69% responden memilih presiden berdasarkan figur kandidat tetapi memilih legislatif berdasarkan partai politik**.

Pola ini menunjukkan bahwa pemilih dapat menggunakan standar evaluasi yang berbeda dalam satu pemilu. Pemilih tidak harus mempunyai satu pilihan politik yang konsisten dari tingkat presiden hingga legislatif.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *split ticket voting* yang menempatkan perbedaan pilihan antarjenis pemilihan sebagai karakter utama perilaku tersebut. Dalam konteks Kota Binjai, perbedaan pilihan tersebut terlihat terutama melalui perbedaan antara pertimbangan terhadap figur kandidat presiden dan pertimbangan terhadap partai politik pada pemilihan legislatif.

Uji Hipotesis

Penelitian juga melakukan uji hipotesis menggunakan uji t. Dalam skripsi, dasar pengujian ditetapkan dengan ketentuan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan penolakan terhadap H0 dan penerimaan terhadap H1.

Hasil pengujian yang tercantum dalam penelitian menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian menyatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Dengan demikian, hasil uji statistik dalam penelitian digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan statistik antara variabel yang diuji dengan pilihan politik sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

Namun, temuan uji tersebut perlu dibaca bersama hasil analisis deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan fenomena *split ticket voting* dan pola pemilih dalam membagi pilihan politiknya. Oleh karena itu, hasil uji statistik tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan analisis mengenai perilaku pemilih di Kota Binjai.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *Split Ticket Voting pada Pemilihan Presiden 2024 di Kota Binjai* menunjukkan bahwa perilaku *split ticket voting* ditemukan pada responden penelitian. Hal tersebut terlihat dari 65% responden yang menyatakan memilih kandidat presiden berbeda dengan partai yang dipilih pada pemilihan legislatif, 67% yang tidak selalu memilih partai yang sama, dan 64% yang menyatakan sengaja membagi pilihan politiknya. Sebanyak 70% responden juga menyatakan memiliki alasan tertentu dalam membedakan pilihan tersebut.

Pertimbangan *rational choice* menjadi faktor dengan persentase tertinggi, yaitu 81,2%. Pemilih mempertimbangkan rekam jejak kandidat, visi dan misi, program kerja, serta reputasi partai politik dalam menentukan pilihan. Faktor psikologis, sosiologis, dan *money politics* juga ditemukan dalam penelitian, tetapi tidak menjadi pertimbangan yang paling dominan berdasarkan hasil penelitian.

Pola *split ticket voting* di Kota Binjai menunjukkan bahwa pemilih cenderung menggunakan pertimbangan yang berbeda antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif. Pilihan presiden lebih banyak berkaitan dengan figur, karakter, rekam jejak, visi dan misi, serta program kandidat. Sementara itu, pilihan legislatif lebih banyak berkaitan dengan partai politik, calon legislatif, dan kepentingan lokal. Hal tersebut diperkuat oleh 69% responden yang menyatakan memilih presiden berdasarkan figur kandidat tetapi memilih legislatif berdasarkan partai politik.

Hasil uji t yang tercantum dalam penelitian menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Temuan tersebut digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan adanya pengaruh statistik sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis.

Secara keseluruhan, penelitian memperlihatkan bahwa *split ticket voting* di Kota Binjai merupakan pola pilihan politik yang memungkinkan pemilih melakukan evaluasi berbeda terhadap kandidat presiden dan pilihan legislatif. Pemilih tidak sepenuhnya terikat pada satu pilihan partai, tetapi dapat membedakan pilihannya berdasarkan pertimbangan yang dianggap relevan untuk masing-masing jabatan politik.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori, I. (2017). *Perilaku Memilih Lembaga Pendidikan: Perspektif Teori Rational Choice dan Bounded Rational.*

Burden, B. C., & Kimball, D. C. (1998). A new approach to the study of ticket splitting. *American Political Science Review, 92*(3).

Burden, B. C., & Kimball, D. C. (2009). *Why Americans Split Their Tickets: Campaigns, Competition, and Divided Government*. University of Michigan Press.

Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American Voter*.

Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.

Elba, F. R., Oktavia, E. M., Palatal, D. N. A., & Halim, P. K. A. (2024). Desain pemilu ideal: Kedekatan optimal dengan implikasi *coattail effect*. *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia*.

Gschwend, T., & Van der Kolk, H. (2006). Split ticket voting in mixed member proportional systems: The hypothetical case of The Netherlands. *Acta Politica, 41*(2).

Istania, R. (2009). Split ticket voting: Menumbuhkan kegairahan politik lokal? *Jurnal Borneo Administrator, 5*(1).

Lacy, D., & Paolino, P. (1998). Downsian voting and the separation of powers. *American Journal of Political Science, 42*(4).

Muzakkir, A. (2022). *Split-Ticket Voting pada Pemilihan Umum Legislatif DPR RI–DPRD Provinsi Tahun 2019 di Kota Makassar*. Disertasi, Universitas Hasanuddin.

Muzakkir, A. K., & Bailusy, U. S. F. (2023). The split-ticket voting phenomenon: Analyzing internal voter factors in the central–provincial house of representatives election. *SIGn Journal of Social Science, 4*(1).

Persson, S. (2020). *Exploring Split Ticket Voting Motives*. Swedish National Election Studies Program Report Series, 14.

Rosidin, R. (2015). Analisis teori pilihan rasional terhadap transformasi madrasah. *Madrasah, 7*(2).

Setiyon, D. B., & Sardini, Y. N. H. (2023). Split-ticket voting in voter behaviour of the regional election: Case study of Governor Election and Deputy Governor of Central Kalimantan in 2016. *International Journal of Operations Management, 3*(1).

Stumpf, P. B. (2020). Strategic split-ticket voting in mixed electoral systems: The cases of Germany, Hungary, and Lithuania. *International Journal of Political Activism and Engagement, 7*(2).

Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.

Syarwi, P. (2025). Split ticket voting in the 2019 simultaneous presidential and legislative elections in West Sumatra. *Journal Research of Social Science, Economics & Management, 4*(11).

Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10*(1).

Lingga, S. A. Br. (2025). Analisis perilaku split ticket voting antara pemilihan presiden dan pemilihan legislatif pada Pemilu 2024 Kabupaten Karo. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 15*(2).

Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10*(1).